

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pohon kelapa merupakan tanaman yang paling multifungsi karena hampir tiap bagian dari pohon bisa dimanfaatkan. Tidak berlebihan bila pohon kelapa dikenal pula sebagai pohon kehidupan (*three of life*) . Terdapat macam barang olahan berbahan baku kelapa telah berkembang mulai dari yang tradisional, diantaranya minyak kelapa , kopra, sampai kepada pengolahan minyak menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Kelapa merupakan hasil pertanian yang sangat penting sehingga menduduki tempat kedua setelah padi. Diperkirakan lebih dari 3,88 juta Hektar para petani kita menghidupkan hidupnya pada komoditas kelapa (Dirjen Perkebunan, 2020) .

Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di dunia, dengan luas mencapai 3.892.434 Ha atau 32,2 % dari luas lahan kelapa di dunia yang berkisar 12 juta Hektar. Persebaran kebun kelapa hampir merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan sebaran terbanyak berada di Sumatera mencapai 34,5 % , Pulau Jawa 23,2 % , Pulau Sulawesi 19,6 % , Pulau Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur sebesar 8 % , Pulau Kalimantan 7,2 % , Kepulauan Maluku dan Papua Barat sebesar 7,5% . Luasan lahan menurut Provinsi, kebun kelapa terluas berada di Provinsi Riau (15,28%) , disusul tempat kedua adalah Provinsi Jawa Tengah (7,68%) , Provinsi Jawa Timur (7,67%) , Provinsi Sulawesi

Utara (7,27 %), Provinsi Sulawesi Tengah (4,78 %) dan Provinsi Jawa Barat (4,60 %) (Dirjen Perkebunan,2020)

Tabel 1. Potensi Perkebunan Kelapa Deres di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019

No	Nama Kabupaten	Luas Kebun Kelapa Deres (Hektar)
1	Cilacap	42.689,55
2	Banyumas	55.408,55
3	Purbalingga	56.336,56
4	Banjarnegara	9.541,33
5	Kebumen	17.927,30
6	Purworejo	18.042,68
7	Wonosobo	695,04
8	Magelang	2.465,00
9	Boyolali	718,36
10	Klaten	887,15
11	Sukoharjo	311,00
12	Wonogiri	927,28
13	Karanganyar	289,26
14	Sragen	287,84
15	Grobogan	774,04
16	Blora	597,56
17	Rembang	744,54
18	Pati	557,54
19	Kudus	944,68
20	Jepara	2.781,71
21	Demak	3.005,87
22	Semarang	547,56
23	Temanggung	557,49
24	Kendal	944,68
25	Batang	3.149,89
26	Pekalongan	3.350,31
27	Pemalang	1.814,11
28	Tegal	1.283,44
29	Brebes	2.205,43
JUMLAH		204.950,34

Sumber : BPS Jawa Tengah , 2019

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki banyak tanaman kelapa yaitu Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah Nomor 525 /1517/Prod/2020 tanggal 3 Pebruari 2021 tentang Komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Tengah, kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Jawa Tengah yang memiliki nilai kompetitif dan mudah untuk dikembangkan. Selain itu, komoditas kelapa merupakan komoditas sosial yang dapat tumbuh baik dimana saja serta memiliki banyak manfaat.

Salah satu bidang pertanian yang termasuk perihal utama dalam pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang dipacu hasilnya oleh industri kecil yaitu nira yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Kelapa (*Cocus nucifera*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting bagi Indonesia disamping coklat, Kopi dan Panili. Kelapa sangat berperan penting bagi kehidupan baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Usaha diversifikasi tanaman kelapa semakin berkembang, tetapi sedikit sekali pengrajin yang melakukan diversifikasi hasil olahan kelapa untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi usahatani, penyebabnya karena tingkat ketrampilan dan pengetahuan pengrajin dalam poengolahan hasil masih rendah. Salah satu contoh produk olahannya adalah gula kelapa (Palungkun, 2013)

Menurut data Dinas Perdagangan, Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Cilacap Tahun 2019, jumlah kapasitas produksi gula kelapa mencapai 2.182,685 Ton dengan nilai produksi Rp.24.907.240.600. Kabupaten Cilacap

memiliki 22 Kecamatan yang merupakan wilayah berpotensi sebagai penghasil gula kelapa. Produksi gula kelapa banyak dijumpai di Kecamatan Patimuan, Kecamatan Cipari, Kecamatan Jeruklegi, dan Kecamatan Wanareja. Produksi paling banyak terdapat di Kecamatan Jeruklegi, dengan jumlah kapasitas produksi 326,236 ton dengan nilai produksi sebesar Rp.3.509.975.900. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Daftar Sentra Produksi Gula Kelapa di Kabupaten Cilacap Tahun 2019

No	Kecamatan	Unit Usaha bersama (Unit)	Perajin (orang)	Jumlah Kapasitas Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
1	Dayeuhluhur	3	31	20.,30	73.780.000
2	Wanareja	127	2.176	193,080	2.297.652.000
3	Majenang	8	94	5,880	69.973.000
4	Cimanggu	68	1382	235,720	2.585.568.000
5	Karangpucung	3	42	6,150	73.885.000
6	Patimuan	65	1490	245,150	2.612.385.000
7	Kedungreja	62	924	63,180	751.842.000
8	Sidareja	52	867	91,782	1.092.205.800
9	Gandrungmangu	76	917	75,955	903.864.500
10	Bantarsari	74	1.357	222,241	2.644.501.300
11	Kawunganten	139	1624	287,335	3.419.286.500
12	Jeruklegi	136	1.990	326,236	3.505.975.900
13	Kesugihan	2	36	18,720	222.768.000
14	Kroya	16	279	9,302	110.670.000
15	Binangun	7	103	8,204	97.580.000
16	Nusawungu	12	144	4,805	57.179.500
17	Adipala	18	286	24.,45	294.465.500
18	Cilacap Utara	3	58	17,501	208.250.000
19	Cilacap Tengah	14	212	26,503	315.350.000
20	Cilacap Selatan	2	24	15,056	178.500.000
21	Cipari	63	934	269,705	3.209.430.000
22	Kampung laut	9	127	15,305	182.129.500
JUMLAH		823	15.097	2.182,685	24.907.240.600

Sumber : Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Cilacap tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, untuk Kecamatan Jeruklegi memiliki unit usaha terbanyak dengan jumlah 136, menyerap tenaga kerja sejumlah 1990 orang, Kapasitas produksi mencapai 326,236 ton dan dengan nilai produksi sebesar Rp.3.505.975.900 . Dengan adanya besarnya potensi Kecamatan Jeruklegi menjadikan minat bagi penulis untuk menetapkan lokasi penelitian.

Kecamatan Jeruklegi memiliki 8 Desa sebagai sentra produksi gula kelapa seperti yang disajikan pada Tabel 3

Tabel 3 . Daftar Sentra Produksi Gula Kelapa di Kecamatan Jeruklegi Tahun 2019

No	Desa	Unit Usaha (Unit)	Perajin (orang)	Jumlah Kapasitas Produksi(Ton)	Nilai Produksi (Rp)
1	Citepus	43	507	126,001	1.323.010.500
2	Karangkemiri	19	233	32,304	361.804.800
3	Jeruklegi Wetan	11	152	4,090	45.808.000
4	Mendala	16	208	6,843	692.641.600
5	Prapagan	13	281	8,380	99.722.000
6	Sawangan	8	149	15,874	166.677.000
7	Brebeg	14	211	21,380	224.490.000
8	Jambusari	12	249	5,364	591.822.000
JUMLAH		136	1.990	326,236	3.505.975.900

Sumber : Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Cilacap tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa produksi gula kelapa tertinggi pada Desa Citepus , jumlah kapasitas produksi mencapai 126,001 ton dengan

nilai produksi sebesar Rp. 1.323.010.500. Usaha gula kelapa Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap tentu saja perlu di dukung oleh pemasaran strategis, memadukan semua kegiatan dan sumberdaya bisnis secara logis guna memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan .

Gula kelapa yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, akan tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan gula kelapa di daerah lain, sehingga diperlukan metode pemasaran yang efisien. Pemasaran merupakan kunci kesuksesan pada akhir dalam sebuah rangkaian kegiatan agroindustri. Suksesnya sebuah usaha agroindustri sangat bergantung pada keberhasilan bidang pemasaran. Oleh karena itu, perajin harus menempuh jalur - jalur perdagangan yang tepat, sehingga memperoleh keuntungan optimal.

Panjang pendeknya rantai pemasaran akan menentukan efisiensi pemasaran. Suatu sistem pemasaran dianggap efisien kalau mampu menyampaikan hasil - hasil produk dari produsen (perajin) ke konsumen dengan biaya yang semurah - murahnya, mampu menciptakan situasi pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran sebuah produk barang.

Indikator lain untuk mengetahui efisiensi pemasaran produk pertanian adalah efisiensi harga. Efisiensi adalah metode dengan memaksimalkan seluruh komponen ,sehingga waktu, tenaga dan pembiayaan serta kedayagunaan atau ketepatangunaan bisa

terwujud..Konsep efisiensi pemasaran secara sederhana dapat melalui pendekatan *rasio output-input*. Pendekatan dari dua sudut pandang yaitu konsep efisiensi operasional dan efisiensi penetapan harga (Sudiyono, 2011). Efisiensi harga berfokus pada kemampuan saluran pemasaran untuk bisa menyampaikan kepada pembeli dengan harga lebih murah dan terwujud pemerataan pembagian keuntungan. Yang perlu diperhatikan dalam pemasaran produk pertanian adalah kestabilan antar pihak yang ada agar bisa membagi hasil yang proporsional, sehingga pendapatan perajin lebih rendah dari lembaga pemasaran. Kondisi tersebut ditimbulkan karena kurang efisiensinya saluran pemasaran.

Produsen yang mengusahakan gula kelapa di Desa Citepus pada umumnya lemah dari sisi permodalan. Bisa dilihat dari kondisinya yang tidak memiliki fasilitas yang berhubungan dengan informasi pasar, yang menyebabkan produsen menjual gula kelapa ke pedagang setempat. Para perajin cenderung menerima harga berapapun yang diberikan oleh para pengepul. Adanya disparitas harga yang ditemukan berselisih tinggi antara harga gula kelapa yang dibayar oleh konsumen dengan harga ditingkat produsen menunjukkan bahwa masih tingginya biaya pemasaran dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran. Hal ini disebabkan oleh panjang pendeknya saluran pemasaran gula kelapa tersebut.

Di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi, secara umum selama ini pemasaran gula kelapa mencakup pemasaran lokal, regional, nasional. Kendala yang dihadapi di dalam pemasaran gula kelapa, salah satunya adalah terdapatnya beberapa lembaga

pemasaran yang terlibat dan memindahkan produk dari perajin ke konsumen. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, maka akan semakin tinggi harga yang dibayar oleh konsumen . Dengan demikian dari keuntungan dari harga yang tinggi tidak dinikmati oleh perajin, tetapi lembaga pemasaran yang terlibat. Berdasarkan fenomena tersebut, Penulis mengadakan penelitian dengan judul

Analisis Pemasaran Gula Kelapa di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah :

1. Bagaimana pola saluran pemasaran gula kelapa dari produsen sampai ke konsumen di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap ?
2. Berapa besarnya margin, biaya dan keuntungan pemasaran gula kelapa untuk setiap tingkat lembaga pemasaran yang terlibat di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap ?
3. Saluran pemasaran gula kelapa yang mana yang paling efisien di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pola saluran pemasaran gula kelapa dari produsen sampai ke konsumen Di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap
2. Mengetahui besarnya margin, biaya dan keuntungan pemasaran gula kelapa untuk setiap tingkat lembaga pemasaran yang terlibat di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.
3. Mengetahui saluran pemasaran gula kelapa yang paling efisien di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis dapat mengembangkan pikiran kritis penulis, mampu memberikan pengetahuan tentang analisis pemasaran gula kelapa dan sebagai salah syarat kelulusan dari Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi para perajin gula kelapa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pemasaran gula kelapa.
3. Bagi Para Pedagang pengepul, pedagang pengecer, pedagang menengah maupun pedagang besar bisa dijadikan gambaran dan pengetahuan dalam kegiatan pemasaran gula kelapa.
4. Bagi pemerintah daerah setempat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam menentukan kebijakan di masa mendatang.

5. Bagi pembaca dapat memperdalam pengetahuan tentang pengembangan pemasaran gula kelapa dan sebagai referensi penelitian mendatang.

E Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian dilaksanakan di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap .
2. Penelitian ini terfokus pada pengkajian besarnya marjin, biaya ,keuntungan yang didapat, merumuskan alternatif strategi serta prioritas strategi pengembangan yang tepat bagi pemasaran gula kelapa di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap
3. Responden yang dipilih dalam penelitian adalah para perajin gula kelapa yang berada di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap
4. Responden diasumsikan memiliki pengetahuan tentang pemasaran gula kelapa.
5. Responden yang memenuhi syarat diasumsikan menjawab pertanyaan dengan benar dan jujur
6. Lembaga Pemasaran adalah para pihak yang yang terlibat di dalam fungsi pemasaran gula kelapa